

Tapa Sebagai Laku Mistik Islam-Jawa Pada Serat Seh Jangkung dan Serat Cebolek

Joni Sujono

Pengkaji Naskah-naskah Kuno



Meminjam istilah Damono bahwa ‘penularan’ adalah hal yang niscaya, bahkan banyak sekali terjadi. Tidak mungkin lagi kita berhubungan dengan benda budaya yang sepenuhnya asli.¹ Berbagai gerakan, mazhab, dan kecenderungan dengan mudah menular dan menumbuhkan kegiatan baru di negeri-negeri yang terkena tular. Penularan itu menjadi alasan utama untuk mengembangkan sastra bandingan. Istilah kedua, ‘pengaruh’, konsep pengaruh mencakup spektrum yang luas, mulai dari pinjaman sampai tradisi. Damono mengatakan, Indonesia

adalah salah satu negeri yang sangat kaya sebagai sumber penelitian sastra bandingan, terutama karena adanya berbagai jenis pengaruh, tradisi sastra kita memiliki kekayaan *genre* yang tidak dimiliki oleh banyak bangsa.²

Menurut Ikram *genre* yang paling banyak digemari di Indonesia adalah sastra didaktik. Sifat didaktik ini memang sulit dihindari dalam sastra tradisional karena oleh masyarakat masih dianggap sebagai intipati segala sastra, dan kita temukan dalam berbagai bentuk. *Genre* didaktik sangat banyak didapati pada sastra-sastra Nusantara, salah satunya pada sastra keagamaan, misalnya *Serat Cebo-*

1 Sapardi Joko Damono, *Sastra Bandingan* (Jakarta: Edicum, 2009), h. 20.

2 Sapardi Joko Damono, *Sastra Bandingan*, h. 31.

lek.³ Ikram mengatakakan, bahwa Serat *Cebolek* adalah kisah didaktik dalam bentuk diskusi dan perdebatan mistik Islam-Jawa dengan kelompok pembela syariat, yakni antara Haji Mutamakkin dan berbagai ulama Raja Pakubuwono II di bawah ketib Anom Kudus. Sebagian dari teks mencantumkan pula bahasan dan tafsiran *Serat Dewa Ruci*.⁴ Kisah didaktik dalam *Serat Seh Jangkung* juga memakai kemasan yang serupa, yaitu dalam bentuk perdebatan mistik Islam-Jawa dengan pembela syariat, yakni antara Seh Jangkung dan Pangeran Kudus.

Cerita mengenai Seh Jangkung (dalam *Serat Seh Jangkung*) memiliki persamaan laku keagamaan dengan cerita Haji Mutamakkin (dalam *Serat Cebolek*) yang memakai ajaran tapa Bima sebagai tuntunan pokok laku hakikat dalam cerita Dewa Ruci. Sama seperti Haji Mutamakkin, Seh Jangkung memaknai laku tapa sebagai tujuan menempuh ilmu hakikat untuk meraih derajat *kasampurnan*.

Berangkat dari persamaan *genre*, disamping juga untuk mencari muatan nilai yang terkandung dalam *Serat Cebolek* dan *Serat Seh Jangkung*, penelitian ini juga merupakan sebuah upaya mencari gambaran mengenai bagaimana Islam dan Jawa bertemu dan terartikulasikan di dalam naskah. Sejauh mana tema-tema Jawa muncul dalam teks naskah-nas-

kah keagamaan tersebut dan sejauh apa keterkaitannya dengan perilaku praktek ibadah umat Islam di Indonesia, dalam hal ini khususnya Jawa. Tema inti yang ingin saya angkat ialah laku tapa yang dianut oleh dua tokoh ulama Jawa yang terdapat pada dua naskah keagamaan tersebut. Diharapkan tulisan ini bisa menjadi gambaran singkat mengenai potret hubungan Islam dan budaya Jawa, sebagaimana yang termanifestasikan pada praktek tapa. Kedua naskah tersebut—*Serat Seh Jangkung* dan *Serat Cebolek*—menampilkan dua tokoh ulama Jawa yang keduanya adalah penganut laku tapa.

Deskripsi Naskah

a. *Serat Seh Jangkung*

Korpus naskah *Serat Seh Jangkung* ini terdiri dari dua buah naskah. Kedua naskah salinan ini tersimpan di dua tempat. Naskah pertama tersimpan di ruang naskah Perpustakaan Universitas Indonesia dengan kode NR 98, ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Hooykaas menyatakan bahwa naskah ini berasal dari pesisiran. Naskah kedua tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode L 318a, ditulis dengan aksara *pegon*. Menurut Hooykaas, naskah ini berasal dari Surakarta. Naskah yang akan saya pakai sebagai rujukan pada penelitian ini adalah naskah dengan kode NR 98, yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Indonesia, yang penelitiannya telah dilakukan oleh Yuli Lestari Mandiri (2009).

Naskah *Serat Seh Jangkung* ini menceritakan kisah ulama yang hidup

3 Akhdiati Ikram, *Naskah-naskah di Kraton Yogyakarta, antara Islamisasi dan Jawanisasi* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011).

4 Akhdiati, *Naskah-naskah di Kraton Yogyakarta, antara Islamisasi dan Jawanisasi*, h. 17

pada masa Sultan Agung Mataram, bernama Seh Jangkung, seorang ulama dari dukuh Miyana-Landoh-Kayen-Pati. Seh Jangkung selain dikisahkan sebagai seorang ulama yang taat menjalankan syariat, juga dikisahkan menjalani laku hakikat yang banyak mengadopsi unsur mistik Jawa, yaitu tapa.

b. *Serat Cebolek*

Naskah *Serat Cebolek* ini, menurut Dr. Pigeaud, terdiri dari dua versi. Versi pertama, naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan kode naskah MS.KBG.1051. Dan versi kedua, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode naskah MS.Or.7221. Korpus *Serat Cebolek* ini sendiri terdiri dari sebelas buah naskah. Tujuh naskah diantaranya tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, dan empat naskah tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Penelitian mengenai naskah ini sudah dibahas oleh Soebardi (1975). Menurutnya, *Serat Cebolek* adalah karangan Yasadipura I, pujangga keraton Surakarta abad 19, di bawah kekuasaan Paku Buwono II.

Naskah *Serat Cebolek* ini menceritakan kisah ulama yang bernama Haji Mutamakkin, seorang ulama yang berasal dari desa Cebolek-Tuban, yang kemudian hijrah ke desa Cebolek-Kajen-Margoyoso-Pati. Haji Mutamakkin digambarkan sebagai seorang muslim yang mendalami ajaran hakikat dengan jalan mengadopsi nilai yang terkandung pada *Serat Dewa Ruci*, yaitu yang mengisahkan tentang perjalanan Bima berta-

pa di dasar lautan untuk bersatu dengan Tuhan menuju derajat kasampurnan, *manunggaling kawula gusti (wahdatul wujud)*.

Tapa Pada *Serat Seh Jangkung dan Serat Cebolek*

Tapa termasuk ke dalam aspek religi Jawa. Tapa merupakan suatu bentuk rasa prihatin yang dilakukan dengan menanggalkan sisi *kamanungsan*, menahan hawa nafsu untuk mendapatkan *kasampurnan*, menggapai wahyu *sangkan paraning dumadi*.

Koentjaraningrat mengatakan, bahwa konsep *tapa* atau *tapabrata* diambil langsung dari konsep Hindu, *tapas* yang berasal dari buku-buku Veda. Selama berabad-abad para petapa dianggap sebagai orang keramat, dan anggapan bahwa dengan menjelaskan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting.⁵

Mengutip pendapat Darmoko bahwa bagi masyarakat Jawa, tapa merupakan sarana/jalan hidup untuk menggapai anugerah Tuhan (wahyu) dalam kerangka misi *memayu hayuning bawana* (menjaga dan melangsungkan alam semesta, agar terhindar dari kerusakan dan malapetaka).⁶

Sunoto berpendapat, manusia akan memperoleh wahyu setelah dia melaku-

5 Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 372.

6 Sapardi Joko Damono, *Buku Ajaran Religi Jawa*: (Depok: Universitas Indonesia, 2007), h. 5

kan tapa brata melalui perjuangan yang hebat. Dalam bukunya Sunoto mengambil contoh mengenai laku tapa untuk memperoleh wahyu dengan mengangkat cerita Wahyu Cakraningrat.⁷

a. *Serat Seh Jangkung*

Seh Jangkung yang merupakan tokoh utama dalam teks *Serat Seh Jangkung* ini digambarkan sebagai orang yang gemar melakukan tapa untuk menggapai tujuan kesempurnaan dalam hidupnya. Dalam *Serat Seh jangkung*, setidaknya ditemukan empat uraian mengenai ritual tapa yang dilakukan Seh Jangkung.

Uraian mengenai *tapa* yang pertama terdapat pada *Pupuh II-* Bait13, yang menceritakan Seh Jangkung melakukan *tapa mungging jumbleng* Pangeran Kudus selama satu tahun. *Jumbleng* adalah bahasa Jawa yang berarti Kakus, atau istilah sekarang *septic tank*.

Seh Jangkung berniat/tidak pulang ke rumahnya/ketika malam saatnya/kembali tapa sesuai sediakalal Seh Jangkung lekas masuk/ke dalam jumbleng inil/satu tahun lamanya/ tanpa ada manusia yang tahu/ bangun pagi ketika pukul tujuh/(Mandiri, 2009:46)⁸

Uraian mengenai *tapa mungging jumbleng* yang dilakukan oleh Seh Jangkung juga terdapat pada ada *Pupuh III-* Bait 8, Seh Jangkung bertapa *mungging*

di dalam *jumbleng* milik Sultan Palembang selama tiga bulan tanpa ada yang mengetahuinya.

Jelas kaget melihat tapa/di dalam jumbleng ada orangnya/lekas seketika pulang/melapor Kangjeng Sultan/ iya Gusti saya melapor sebenarnya/ di dalam jumbleng ada manusia/ saya sendiri melihatnya/(Mandiri, 2009:49)

Jumbleng di dalam teks *Serat Seh Jangkung* ini menyimbolkan suatu tempat yang dirasa tidak pantas untuk ditinggali oleh manusia. Tapa di dalam *jumbleng* yang dilakukan oleh Seh Jangkung ini merupakan cerminan bahwa manusia tinggal di tempat yang tidak layak yang ritual laku prihatin untuk mendapatkan sebuah cita-cita.

Selanjutnya pada *Pupuh III-*Bait 1, Seh Jangkung diceritakan melakukan *tapa* di dalam perut *bathang* (mayat) kerbau yang sudah mati.

Ki Seh Jangkung lalu mendarat/yaitu melihat mayat kerbau/Seh Jangkung lalu masuk/ke dalam mayat kerbau/empat puluh hari lamanya/ mayat rusak baru keluar/terjun ke lautan lagi/

Uraian mengenai tapa juga terdapat pada *Pupuh VI-*Bait 37, yang menceritakan Seh Jangkung bertapa di Rawa Blok Gung. Diceritakan di sini Seh Jangkung melakukan ritual tapanya selama dua tahun.

Dukuh Landhoh namanya/dua tahun lamanya/Seh Jangkung bepergian/menuju Blok Gung Krapyak/untuk bertapaliya menuju Rawa Blok

7 Sunoto, *Menuju Filsafat Indonesia* (Yogyakarta: Hanindita, 1987), h. 29.

8 Lihat Yuli Lestari Mandiri, *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), h. 48.

Gung/dengan memakai rakit/ketika malam mengapung di air/jika siang naik daratan/ (Mandiri, 2009:59)⁹

Diceritakan pada bait-bait selanjutnya pada pupuh ini, Seh Jangkung bertapa selama dua tahun di atas tengah rawa dengan lintah menghisap darah dari tubuhnya. Lintah menyimbolkan suatu keadaan yang tidak enak yang dialami oleh orang yang melakukan tapa karena lintah dianggap sebagai suatu cobaan untuk mendapatkan kebahagiaan pada akhirnya.

Tapa merupakan sebuah usaha manusia untuk menggapai wahyu dalam rangka misi *memayu hayuning bawana* (mempercantik dunia yang sudah cantik) yang termasuk ke dalam konsep kasampurnan. Tapa pada hakikatnya merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan hubungan lahiriah dan batiniah. Tapa di dalam teks *Serat Seh Jangkung* dilakukan oleh Seh Jangkung dalam rangka menjalani laku. Tapa biasanya dilakukan oleh orang yang termasuk ke dalam orang yang suci, berjiwa pendeta, selayaknya yang digambarkan oleh Seh Jangkung.

b. *Serat Cebolek*

Haji Mutamakkin adalah tokoh utama dalam *Serat Cebolek*. Pada teksnya menceritakan bahwa Haji Mutamakkin menjalani kehidupan batin, ia juga menganjurkan kepada santrinya untuk mencari kesempurnaan hidup melalui ajaran Bima yang termuat dalam cerita *Serat*

Dewa Ruci sebagai tuntunan pokok laku hakikat. Pupuh I-Bait 11 mengatakan:

Ketika berada di pondokan gustil setelah salat Isya/tidak tidur pekerjaannya/membaca Kusumawicitral dari serat Bima Suci/ yang terdiri dua belas laku!¹⁰

Selanjutnya uraian tentang laku tapa Bima pada cerita *Serat Dewa Ruci* yang dianut Haji Mutamakkin itu terdapat pada *Pupuh II-Bait 15-16*:

Bima mencebur ke samudral mengabaikan tubuh mencari/guru di tengah samudral/siap mati jika tidak mendapati/siap mati di dalam lautan/jika tidak mendapatkan kasampurnan/mencebur ke tengah samudra luas/bertemu Dewa Bajang/

Kecil mungil selaksa burung mprit/datang Dewa Kecil (Tiny God)/Dewa Ruci masuk telinganya/seketika kaget Bimal/itulah yang terceritasebagai petunjuk laku/oleh Mutamakkin dalam lakunya!¹¹

Pada *Serat Cebolek* tidak diceritakan secara jelas mengenai laku tapa Haji Mutamakkin, *Serat Cebolek* justru lebih banyak menceritakan tentang perjalanan Bima menempuh ilmu hakekat, dalam rangka mencari kasampurnan, *manunggaling kawula gusti* atau *wahdatul wujud*, kebersatuan antara makhluk dan sang Khalik. Bisa jadi, Haji Mutamakkin di sini hanya mengambil laku tapa Bima saja sebagai panutan dalam ilmu haki-

10 Lihat Soebardi, *The Book of Cebolek, The Hague-Martinus Nijhoff, ...1975*. h. 73.

11 Soebardi, *The Book of Cebolek, The Hague-Martinus Nijhoff*. h. 73

9 Yuli Setia Mandiri, hal. 59.

katnya, tidak serta merta menjalani laku tapa dalam prakteknya. Secara eksplisit tidak ditemukan teks yang mengurai perjalanan tapa yang dijalani Haji Mutamakkin, yang ada ialah teks yang lebih merupakan nasihat dari Ketib Anom kepada Haji Mutamakkin mengenai aturan-aturan laku tapa yang semestinya, sebagaimana terdapat pada *Pupuh VIII*-bait 65-66:

Pandita berjuang setelahnya/bebas rasa oleh ketekunan/laku tapanya keras/maksud mencapai tujuan/tapa tanpa petunjuk/tidak belajar dari guru/lemah dan kosong/hanya punya semangat/tanpa ajaran yang benar dan keahlian/tujuan tidak tercapai.

Tapanya mengorbankan tubuh/jalan mencari kasampurnan/mereka mati tanpa ilmu/tapanya berlebihan dan sia-siallaku menuju Tuhan/tapa itu ibarat/cuma bumbuh/ilmu lah makanannya/tapa tanpa ilmu tidak berbuah/dan ilmu tanpa tapa!.¹²

Ungkapan mengenai ilmu haki-
kat menyebar hampir di semua *pupuh*
dalam *Serat Cebolek*. Teks *Serat Cebolek*
memuat banyak kisah lain untuk men-
ganalogikan laku mistik Haji Mutamak-
kin dengan laku mistik sosok ulama
yang sebelumnya pernah ada di tanah
Jawa. Di sini laku Haji Mutamakkin
diibaratkan seperti laku Syekh Siti Jenar
pada masa Kesunanan Giri (sebagaimana
terdapat pada *Suluk Siti Jenar*), Pangeran
Panggung pada masa Kerajaan Demak
(pada *Suluk Malang Sumirang*), Ki Be-

beluk pada masa Kerajaan Pajang. Ki
Among Raga pada masa Kerajaan Mata-
ram. Tokoh-tokoh tersebut disejajarkan
sama dengan Haji Mutamakkin dalam
hal laku mistiknya menempuh ilmu
hakekat, dalam rangka mencari kasam-
purnan.

Kesimpulan

Cerita dalam *Serat Seh Jangkung*
memiliki persamaan dalam praktek laku
mistik Islam-Jawa dengan cerita dalam
Serat Cebolek. Sama seperti Haji Muta-
makkin, Seh Jangkung memaknai laku
tapa sebagai tujuan menempuh ilmu
hakikat untuk meraih derajat kasampurnan.
Tapa merupakan salah satu jalan
yang dilakukan dalam menjalani laku,
sifat didaktik tampak pada fungsi tapa
yaitu sebagai media untuk mendekatkan
diri kepada Tuhan dengan cara pengendalian
hawa nafsu. Tapa juga dimaksudkan
untuk menyeimbangkan kebutuhan
lahir dan batin.

Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat
mengenai konsep tapa atau tapabrata
diambil langsung dari konsep Hindu,
tapas yang berasal dari buku-buku
Veda.¹³ *Serat Seh Jangkung* dan
Serat Cebolek, selain menggambarkan
konsepsi yang sama mengenai tapa,
kedua naskah tersebut juga mengandung
kesamaan nilai yang menggambarkan re-
interpretasi dan dialog antara Islam dan
Jawa. Menurut Honingmann (1959)
sebagaimana yang dikutip oleh Ikram
reinterpretasi adalah pengubahan ben-

12 Soebardi, *The Book of Cebolek, The Hague-Martinus Nijhoff*, h. 130.

13 Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 372.

tuk, makna atau guna suatu unsur kebudayaan, untuk membuat unsur tersebut dapat diterapkan dan digunakan dalam kondisi-kondisi yang relatif baru.¹⁴ Selanjutnya, Ikram menjelaskan bahwa reinterpretasi tentu diawali dengan dialog. Dialog itulah melahirkan produksi/reproduksi kebudayaan. Reinterpretasi dan dialog Jawa atas ajaran dan unsur Islam melahirkan Islam-Jawa.

Hal ini senada dengan pendapat Fathurahman yang mengatakan, bahwa adaptasi, peralihan, dan perubahan gagasan-gagasan dalam proses pribumisasi Islam di Nusantara itu tampaknya memang tak terelakkan. Sebagian menunjukkan harmoni gagasan Islam dalam budaya lokal, tetapi sebagian lain menunjukkan adanya pergulatan, kalau tidak perlawanan, yang tidak han-

ya menggambarkan adanya 'Islamisasi Jawa', tapi juga 'Jawanisasi Islam'.¹⁵ Inilah barangkali apa yang disebut oleh Abdullah sebagai 'proses kimiawi' islamisasi Nusantara, perpaduan antara Islam normatif dan Islam empirik yang turut menentukan diterima atau tidaknya ideologi Islam dan sistem nilai yang telah ada sebelumnya, baik nilai agama, dalam hal ini Hindu-Budha, maupun nilai-nilai adat setempat.¹⁶ Sebagian dari proses kimiawi itu tercermin dalam banyak manuskrip Nusantara, sehingga teks-teks yang terkandung di dalamnya nyaris selalu menggambarkan dinamika Islam lokal di berbagai wilayah tempat Islam berkembang.[]

14 Akhdiati Ikram, *Naskah-naskah di Kraton Yogyakarta, antara Islamisasi dan Jawanisasi*, h. 20.

15 Oman Fathurahman dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*: (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 112.

16 Lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 240.